



Penangan Pastoral bagi Pasangan Suami Istri diambang Perceraian karena Biseksualitas

Simon¹, Yunus Daniel Anus Laukapitang², Sarce Rien Hana³

STT Anugrah Indonesia¹, STFT Jaffray Makasar^{2&3}

Email Correspondence: simonpetrus45144@gmail.com¹

Artikel Historis

Submitted:

08 November 2023

Revised:

23 November 2023

Accepted:

30 November 2023

DOI:

10.53674/teleios.v3i2.85



Copyright © 2023.

The Authors. Licensee:

TELOIS. This work is

licensed under a Creative

Commons Attribution-

ShareAlike 4.0

International License.

Abstract: The basis of this paper is elaborated because it is factually stated in pastoral care, there are married couples who want to divorce because they are suspected by bisexual husbands. The LGBT phenomenon has indeed been rife and found in pastoral care, as a result of this households can divorce. With that background being the basis for this article to be written. This article is done with a literature study and observation approach, so this paper asks the formulation of the main question how concrete pastoral care is used for married couples who want to divorce because they are bisexual? The findings offered in this study are related to pastoral care for husbands and wives who want to divorce, through friendship-based pastoral counseling applied. Then pastoral-based intense mentoring and the elaboration of psychological science complement in helping to handle husband and wife who want to divorce because of bisexuality. By implementing this, shepherds habituate, monitor, become negotiators, companions and as referrers to help erode sexual preference for gender through the steps taken in handling it.

Keywords: *bisexual, husband and wife, pastoral, shepherd.*

Abstrak: Dasariah tulisan ini diuraikan karena secara faktual ditemukan dalam pelayanan pastoral, adanya pasangan suami istri yang hendak bercerai karena ditenggarai oleh suami biseksual. Fenomena LGBT memang telah marak dan ditemukan di dalam pelayanan pastoral, akibat dari hal ini rumah tangga dapat bercerai. Dengan latar-belakang itu menjadi dasariah artikel ini ditulis. Artikel ini dikerjakan dengan pendekatan studi literatur dan observasi, maka tulisan ini mengajukan rumusan pertanyaan utama bagaimana kongkrit penanganan pastoral yang digunakan bagi pasangan suami istri yang hendak bercerai karena biseksual? Temuan yang ditawarkan dalam penelitian ini terkait penanganan pastoral bagi suami istri yang hendak bercerai, melalui pastoral konseling berbasis persahabatan diterapkan. Kemudian pastoral berbasis pendampingan secara intens dan pengelaborasi ilmu psikologi melengkapi dalam membantu penanganan suami istri yang hendak bercerai karena biseksual. Dengan menerapkan ini, gembala menyahabati, memantau, menjadi negosiasi, pendamping serta sebagai perujuk untuk membantu mengikis kesukaan seks kepada segender melalui langkah-langkah yang dilakukan dalam penanganannya.

Kata Kunci: *biseksual, suami istri, pastoral, gembala.*

Pendahuluan

Salah satu penyebab utama tingginya perceraian di dalam keluarga-keluarga muda di tanah air saat ini ditenggarai pemicunya homoseksual. Perceraian karena disebabkan homoseksual memang sudah bukan hal baru saat ini. Akan tetapi fenomena ini turut memprihatikan yang melanda keluarga-keluarga muda. Oleh karena masih tegasnya negara Indonesia menolak LGBT, maka sebagian pelaku menutupi orientasi seksualitas seakan heteroseksual melalui pernikahan, tetapi pada kenyataannya masih berada pada lingkaran LGBT. Akibatnya ketika menikah, justru riak-riak dalam rumah tangga terjadi yang menyebabkan pada perceraian karena salah satu pasangan LGBT. Barker menulis bahwa perilaku seksual yang terkategori menyimpang dapat mengancam psikologi seseorang, kesehatan, maupun kesejahteraan orang lain yang bisa dianggap menyimpang pada diri seseorang bila tidak sesuai dengan hubungan hetero-seksual yang normal dan penyimpangan itu bertentangan dengan hukum dan adat-istiadat masyarakat yang telah ada.¹ Melihat dampak buruk dari LGBT ini, maka secara tegas hukum di tanah air tegas menolak ini. Oleh karena itulah melalui konstitusi negara republik Indonesia dan putusan mahkamah konstitusi, tidak menerima eksistensi LGBT ini.² Ketegasan hukum itu membuat para pelaku LGBT berkamufase dengan menikah, namun LGBT.

Kasus LGBT dalam pelayanan di pastoral pun dapat dijumpai oleh sebagian gembala-gembala sidang dalam keluarga Kristen. Dampak yang ditimbulkan pernikahan diujung perceraian serta rusaknya keharmonisan dalam rumah tangga. Arizal mengungkapkan bahwa di Indonesia dalam kaca mata hukum UU Nomor 1 tahun 1974 tentang terdapat tiga alasan putusnya perkawinan yaitu kematian, perceraian, dan keputusan pengadilan. Perkawinan yang putus dengan alasan ketiha hal itu dapat dinyatakan berakhir. Namun perkawinan juga dapat dinyatakan berakhir bila LGBT menjadi penyebabnya.³ Ini menandakan LGBT mengakibatkan besarnya dampak negatif yang diakibatkan.

Kasus LGBT yang melanda keluarga-keluarga Kristen juga peneliti temukan di dalam penggembalaan pastoral. Inisial yang bernama P umur 38 tahun memiliki dua anak, kehidupan rumah tangganya diambang perceraian karena ia seorang pria yang menyukai dua gender secara seksualitas sekaligus. Ia menyukai wanita, namun ia juga menyukai seorang pria. Dengan menyukai dua gender ia seorang yang biseksualitas. Dampaknya pernikahan diambang perceraian serta keharmonisan dalam rumah tangga memudar. Ini ditandai intensitas pertengkaran dalam rumah tangga yang berujung pada kekerasan dan penghinaan melalui kata-kata yang dilakukan oleh P kepada istrinya si M E. Dari data faktual yang ditemukan oleh peneliti di dalam pelayanan pastoral, maka efek yang ditimbulkan akan merugikan baik secara moral, psikologis maupun secara spiritual. Tidak jarang mayoritas masyarakat tanah air mengutuk perilaku penyimpangan seksual ini, yang memunculkan reaksi dari golongan

¹ W.A.R. Thommson, *Problematika Seksual*, ed. I. Andri Hartono, Terjemahan. (Yogyakarta: W.A.R. Thommson, 1991), 99.

² Eka NAM Sihombing, "Perilaku LGBT Dalam Perspektif Konstitusi Negara Republik Indonesia Dan Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 46/PUU-XIV/2016," *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial* 5, no. 1 (March 30, 2019): 13–20, <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/2758>.

³ Nizam Zakka Arrizal, Muhammad Ali Fauzi, and Sasongko Sasongko, "Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender: Alasan Perceraian Dan Pembatalan Perkawinan," in *Proceeding of Conference on Law and Social Studies*, 2022, <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/COLaS/article/view/2955>.

kelompok yang pro LGBT. Perdebatan semacam ini menjadi semakin terlihat setelah muncul kampanye yang dilakukan gerakan LGBT pada masyarakat Barat.⁴

Perceraian karena kasus biseksualitas memang kerap ditemukan di lapangan. Gereja sebagai penata spritualitas dan moril kepada keluarga-keluarga Kristen dituntut untuk aktif dan hadir dalam permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam pelayanan pastoral. Sele mengungkapkan bahwa gereja tidak boleh menutup mata terhadap fenomena perceraian baik dikalangan jemaat maupun di luar jemaat. Oleh sebab itu tindakan pastoral harus ada dilakukan oleh gereja agar para jemaat tidak menganggap perceraian sudah hal yang lumrah. Jika hal ini dianggap lumrah, tentu kesakralan pernikahan akan hilang nilai teologisnya. Karena itu gereja harus berjuang sekuat tenaga untuk mencegah terjadinya perceraian.⁵ Parapat pun mengungkapkan bahwa gereja didesain sebagai wadah pendamai bagi kehidupan bermasyarakat dengan memperhatikan riak-riak yang terjadi baik dalam kehidupan rumah tangga, keluarga dan membantu melalui pelayanan pastoral dalam pemecahan masalah.⁶ Ini artinya, permasalahan-perceraian karena ditenggarai biseksualitas menjadi perhatian gereja untuk berperan aktif.

Adanya kasus perceraian karena ditenggarai oleh biseksualitas yang peneliti temukan dalam pelayanan pastoral, menjadi latar-belakang masalah topik ini diangkat. Untuk itu rumusan pertanyaan utama yang hendak diajukan dalam artikel ini, bagaimana kongkrit yang dilakukan dalam penanganan pastoral kepada pasangan yang diambang perceraian karena kasus biseksualitas? Topik ini perlu diteliti, mengingat kasus-kasus seperti ini keberadaannya ada dalam lingkup pelayanan pastoral. Dengan mengangkat isu ini, sumbangsih yang ditawarkan tulisan ini secara praksisnya dalam pelayanan pastoral menjadi panduan bagaimana gembala menangani permasalahan-permasalahan yang terkait pada perceraian karena kasus biseksual. Penelitian terkait bagaimana upaya pastoral dalam penanganan suami istri diambang perceraian karena biseksualitas, masih belum ada yang menyoroti hal ini. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang menyoroti pastoral dalam kaitan LGBT ditulis oleh Sri Dwi Harti⁷, Katrina.⁸ Hasil penelitian dari Harti dan Katrina itu berfokus pada pentingnya pelayanan pastoral dalam penanganan pelaku LGBT. Sementara topik ini berfokus pada bagaimana kongkrit dari pelayanan pastoral dalam pencegahan tidak terjadinya perceraian karena biseksual. Dengan menguraikan dari sisi itu, tulisan ini menjadi gap peneliti dari penelitian terdahulu yang juga sekaligus menawarkan unsur kebaruan. Selain itu artikel juga melengkapi dan menambah khasanah literatur terkait topik ini dalam kaitan teologi pastoral.

⁴ Gunawan Saleh and Muhammad Arif, "Fenomenologi Sosial Lgbt Dalam Paradigma Agama," *Jurnal Riset Komunikasi* 1, no. 1 (February 28, 2018): 88–98, <https://jurnalrisetkomunikasi.org/index.php/jrk/article/view/16>.

⁵ Ricu Sele and Soelistiyo Daniel Zacheus, "Tanggapan Alkitab Dan Gereja Terhadap Faktor Pemicu Terjadinya Perceraian," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (June 18, 2021): 1–17, <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/47>.

⁶ Riyan Salomo Parapat, "Peranan Gereja Terhadap Keluarga Yang Memilih Bercerai Dari Perspektif Konseling Pastoral," *JURNAL DIAKONIA* 1, no. 2 (November 15, 2021): 126–138, https://journal.stdhkbp.ac.id/index.php/diakones_2021/article/view/25.

⁷ Sri Dwi Harti, "Pentingnya Pelayanan Pastoral Terhadap Korban Lgbt," *JURNAL LUXNOS* 6, no. 2 (December 2, 2020): 193–202, http://luxnos.stpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/sdh_2020.

⁸ Katrina So'langi et al., "Pelayanan Pastoral Bagi Kaum Lesbian, Gay, Bisexual, Dan Transgender Di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Oikos Pelangi Kasih, Semarang," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 4, no. 1 (2021): 40–51.

Metode Penelitian

Artikel ini ditulis dengan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan dan studi kasus melalui pendampingan pastoral. Pendekatan kepustakaan dipakai untuk mendukung gagasan-gagasan dalam artikel ini melalui kepustakaan. Pendekatan kepustakaan berkaitan pada buku maupun jurnal-jurnal ilmiah yang relevan pada topik yang ditulis. Referensi yang peneliti gunakan dalam penulisan artikel ini tentu yang kredibel dan validitasnya kuat. Wekke menyebutkan untuk memenuhi validitas referensi maka sumbernya harus terpercaya menjadi syarat utama dan berasal dari informan pertama.⁹ Sementara maksud dari pendampingan pastoral yang dimaksud dalam penerapan metode ini adalah, keterlibatan peneliti dalam penuntasan masalah rumah tangga jemaat yang diambang perceraian. Pendampingan dalam pastoral ini berkaitan pada observasi. Kerangka kerja yang dilakukan oleh peneliti dalam mengerjakan tulisan ini dengan memilah-milah referensi, observasi pada masalah yang terjadi dilapangan. Kemudian ditindak-lanjuti menguraikan, mendeskripsikan serta menjawab terkait bagaimana pendampingan pastoral yang dibuat dalam pencegahan bagi rumah tangga diambang perceraian karena kasus biseksualitas.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran rumah tangga yang terlibat LGBT

Ketika kedua insan memutuskan untuk memasuki rumah tangga melalui sebuah pernikahan, maka salah satu dasariah dari pernikahan itu tentunya seksualitas. Seks memang bukan faktor utama fondasi dalam rumah tangga, namun peran seks dalam keharmonisan dan kebahagiaan berperan penting menciptakannya. Seks berperan penting dalam penataan rumah tangga, karena kebutuhan biologis antara pria dan wanita terpenuhi dari situ. Gunawijaya mengungkapkan bahwa seksualitas menjadi salah satu cara mencapai kebahagiaan bila dikaji dari aspek lainnya. Sebab, kebutuhan mendasar manusia itu terdiri dari biologis, sosiologis, dan filosofis. Jika pemenuhan kebutuhan biologis tidak berdasarkan aspek sosiologis dan filosofis, manusia bisa diidentikkan dengan hewan yang tidak berakal.¹⁰ Ini artinya kebutuhan seksualitas berperan mendesain kebahagiaan dan keharmonisan pasangan suami istri dalam sebuah rumah tangga.

Vitalnya peran seks dalam membentuk kebahagiaan dan keberlangsungan keharmonisan bagi pasangan suami istri, menyebabkan seks juga terkadang menjerumuskan seseorang untuk melakukan keragaman fantasi seks. Keragaman praktek fantasi seks itu diantara menyukai dua gender. Mislanya seorang pria menyukai wanita dan pria sekaligus dalam seksualitas. Ini dikategorikal sebagai biseksualitas. Fenomena biseksualitas yang terkategori sebagai LGBT marak belakangan ini terjadi dalam pasangan suami istri. Rohmawati mengungkapkan bahwa perkawinan LGBT menjadi topik pembicaraan baik di publik maupun dalam media sosial yang mencuat ke permukaan. Maraknya pernikahan LGBT ini menjadi menjadi perdebatan karena kelompok yang pro mendasarkannya pada keterbukaan, kebebasan

⁹ Ismail Suardi Wekke, *Metode Penelitian Sosial*, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku, 2019), 163.

¹⁰ I Wayan Titra Gunawijaya, "Teologi Seks Dalam Penciptaan Keturunan Suputra," *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja* 3, no. 2 (2020), <https://www.jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/genta/article/view/460>.

berekspresi dan isu hak-hak asasi manusia. Pelaku pernikahan LGBT ini seakan mendapat dukungan apalagi ketika banyaknya negara-negara yang memberi kelegalan dan keabsahan atas nama kebebasan dan hak-hak asasi manusia yang harus dijunjung tinggi.¹¹ Dengan adanya pendukung kelompok LGBT ini, pelakunya memiliki keberanian untuk menunjukkan secara terbuka tanpa ada budaya malu.

Apabila ada salah satu pasangan suami istri yang menjadi penyuka seks sesama jenis dalam rumah tangga, maka salah satu pasangan akan menyembunyikan identitas seksualnya. Gambaran rumah tangga bila salah satu terlibat sebagai pelaku LGBT, cenderung hidup dalam ketidak-jujuran. Ini karena kultur masyarakat Indonesia tidak menerima hubungan seksualitas diluar hetero. Diluar hetero, publik menganggap seksualitas yang bermuara pada LGBT dianggap sebagai penyimpangan dan kesenonohan. Oleh karena itu gambaran rumah tangga bila salah satu terlibat LGBT, maka ketidak-jujuran serta kemunafikan yang akan dibangun oleh salah satu pasangan. Martel menuliskan banyak para cardinal, uskup dan iman yang melayani di Vatikan, terlibat dalam praktek homoseksual. Aturan gereja melarang mereka untuk menikah, akan tetapi praktek menjalin hubungan seksualitas ini marak dilakukan. Akibatnya kemunafikan yang ditonjolkan oleh mereka yang melayani di gereja, karena para Paus dan uskup paling vocal dalam menentang LGBT, namun mereka sendiri berkecenderungan homoseks dan melindungi rekan-rekan klerus yang berpraktik homoseks.¹² Ini menandakan seseorang yang terlibat praktek LGBT, maka dirinya akan munfik dan tidak jujur. Dalam kaitan pada rumah tangga, bila salah satu pasangan ada yang terlibat LGBT, maka kemunafikan dan ketidak-jujuran yang akan ditampilkan kepada pasangannya.

Gambaran problematik rumah tangga yang terlibat pada LGBT adalah rusaknya keharmonisan yang meliputi rasa cinta, komunikasi, dan relasi. Apabila salah satu pasangan terlibat LGBT, tentunya keharmonisan cinta akan memudar, mengingat pasangan yang heteroseksual tidak menghendaki adanya perilaku LGBT. Selain memudarnya rasa cinta diantara pasangan suami, komunikasi mereka akan menjadi dingin yang ditandai semakin merenggangnya antara hubungan suami istri. Theresa melakukan penelitian di kota Tanjung Pinang Riau terkait bagaimana pola relasi suami istri yang salah satu terlibat sebagai biseksual. Di dalam penelitian yang dilakukannya Theresa mengungkapkan bahwa pola relasi yang terjalin antar pola pasangan heteroseksual dengan salah satu yang berorientasi biseksual baik kaitannya dalam masalah pembagian peran maupun hak dan kewajiban masing-masing pasangan dalam institusi keluarga umumnya tidak bisa berfungsi dengan baik ketika praktek ini terjadi. Hal ini tentu disebabkan adanya konflik karena salah satu pasangan yang tidak jujur dan terbuka yang berorientasi biseksual di mana ia kerap menutupi dengan berbagai cara kepada pasangan lawan jenisnya yang sah berupa penyimpangan orientasi seksual yang dilakukan sejak keduanya melakukan pernikahan secara sah.¹³ Hasil penelitian Theresa ini menunjukkan bahwa konflik

¹¹ R Rohmawati, "Perkawinan Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender/Transeksual (Lgbt) Perspektif Hukum Islam," *IAIN Tulungagung Research Collections* 4, no. 2 (2016): 305–326.

¹² Franz Magnis-Suseno, "Kekuasaan, Homoseksualitas, Kemunafikan?," *Majalah Rohani* (Yogyakarta: GP Sindhunata, SJ, 2019).

¹³ FENNY THERESA and others, "Pola Relasi Perkawinan Heteroseksual Berorientasi Biseksual Dalam Institusi Keluarga Perspektif Hukum Islam Dan Hak Asasi Manusia (Studi Kasus Di Kota Tanjungpinang Kepulauan Riau)" (Universitas Islam Indonesia, 2021).

dalam rumah tangga intensitasnya akan semakin meningkat apabila salah satu pasangan terlibat LGBT.

Selain memudarnya romantisme pasangan suami istri serta renggangnya relasi yang menjadi gambaran rumah tangga yang terlibat LGB, kerentanan terkena pada penyakit seksual menular juga marak dan mudah kepada pasangan suami istri bila salah satu pasangan LGBT. Faktanya yang paling mudah terkena penyakit seksual menular HIV AIDS adalah bila salah satu pasangan terlibat LGBT. Cecilia Tomori dkk melakukan penelitian di 6 kota negara India. Mereka mengungkapkan bahwa istri dari laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki berisiko tertular HIV dari praktik seksual suaminya, yang seringkali disembunyikan untuk menghindari potensi konsekuensi stigmatisasi, dan dari ketidakadilan berbasis gender yang menjadikan suami sebagai pengambil keputusan utama.¹⁴ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tomori sebagai bukti kerentanan pada penyakit seksual menular kepada wanita yang akan menjadi korbannya. Bukan hanya di India, di tanah air sendiri pun tingkat penularan penyakit seksual rentan pada wanita bila suaminya terlibat hubungan sesama jenis. Ini dipertegas oleh hasil laporan dari juru bicara kementerian kesehatan Syahri bahwa kasus penyebaran penyakit HIV dan sifilis pada tahun 2023 meningkat karena korbannya didominasi oleh ibu-ibu rumah tangga. Penyebab tingginya penularan HIV pada ibu rumah tangga karena masih minimnya pengetahuan terhadap penyakit menular serta mempunyai pasangan dengan perilaku sex berisiko.¹⁵ Hasil laporan yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa rentannya penyakit menular terjadi bagi salah satu pasangan yang terlibat perilaku biseksual.

LGBT dalam Alkitab

Alkitab adalah kitab suci yang relevan sampai saat ini, disebut relevan karena Kitab Suci digunakan oleh orang yang beriman dalam menanggapi terkait isu-isu sosial dan keagamaan yang berkembang dimasa kini. Fenomena LGBT yang telah menyeruak dan melanda berbagai negara dan ditanggapi oleh berbagai elemen terlebih lagi kelompok masyarakat yang masih kuat kepercayaannya terhadap Tuhan dan firman-Nya. Singgih mengungkapkan ketika membaca dan mendalami konteks sosial melalui teks Kitab Suci, orang Kristen dapat mengaktualisasikan teks yang dibaca itu. Pembacaan terhadap teks dalam Alkitab dapat menjawab permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di zaman teks kitab suci itu ditulis. Bila teks kitab suci saat itu dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial, maka teks kitab suci yang kita baca saat ini juga dapat membantu pemecahan masalah yang terjadi dimasa kini.¹⁶ Ini artinya teks kitab suci yang ada dalam Alkitab menyentuh dan aspek-aspek permasalahan sosial di masa itu.

Salah satu pokok permasalahan-permasalahan yang timbul dalam ranah sosial dan menggejala di gereja adalah terkait LGBT. LGBT telah melanda di gereja, karena para pelaku LGBT telah menggurita dan pelakunya para jemaat, pelayanan maupun sebagian rohaniawan.

¹⁴ Cecilia Tomori et al., "HIV Risks among Women Who Are Married to Men Who Have Sex with Men in India: A Qualitative Investigation," *Culture, Health & Sexuality* 20, no. 8 (August 3, 2018): 873–887, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/13691058.2017.1390161>.

¹⁵ "Kasus HIV Dan Sifilis Meningkat, Penularan Didominasi Ibu Rumah Tangga – Sehat Negeriku," accessed October 16, 2023, <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/tulis-media/20230508/5742944/kasus-hiv-dan-sifilis-meningkat-penularan-didominasi-ibu-rumah-tangga/>.

¹⁶ Emanuel Gerrit Singgih, "Memetakan Dunia Sosial Alkitab: John Gager Dan Robert Carroll," *Gema Teologi* 30, no. 1 (2006): 1–16.

Bahkan sudah ada beberapa gereja yang menerima dan mengakui pelaku LGBT dianggap tidak menyimpang dari kebenaran firman Tuhan. Sebagaimana penelitian Ramadhanti mengungkapkan bahwa Gereja Komunitas Anugerah (GKA) merupakan gereja pertama di Indonesia yang sejak tahun 2015 mendeklarasikan perilaku penyimpangan ini bukanlah suatu dosa bagi agama.¹⁷ Pendapat senada pun dikemukakan oleh Barlian bahwa mayoritas denominasi gereja menolak praktek dan pernikahan berunsur LGBT. Di Indonesia sendiri ketegasan terhadap pernikahan sejenis ini belum ditegakkan, karena dalam praktiknya ada sebagian gereja di Indonesia yang menerima pernikahan sejenis, bahkan telah melakukan pemberkatan/peneguhan pernikahan sejenis walaupun tidak dalam gedung gereja.¹⁸ Realita ini menjadi keprihatinan agar jangan sampai gereja bergeser dari kebenaran firman Tuhan yang mendasarkan penataan moral, iman dan perilaku di atas teks-teks Kitab Suci yang dipercayai oleh orang Kristen.

LGBT dalam perspektif Alkitab dapat ditelusuri dari kitab Kejadian pasal 18 dan 19 tentang kisah Sodom dan Gomora yang ditunggang-balikkan oleh Allah karena kebejatan penduduk Sodom dan Gomora. Gambaran kebejatan secara seksual penduduk Sodom dan Gomora dinarasikan oleh teks Kitab Suci yang menulis “Tetapi sebelum mereka tidur, orang-orang lelaki dari kota Sodom itu, dari yang muda sampai yang tua, bahkan seluruh kota, tidak ada yang terkecuali, datang mengepung rumah itu. Mereka berseru kepada Lot: "Di manakah orang-orang yang datang kepadamu malam ini? Bawalah mereka keluar kepada kami, supaya kami pakai mereka (Kej. 19:405). Narasi “bawalah mereka supaya kedua laki-laki itu dipakai oleh orang-orang kota Sodom dari yang muda sampai yang tua menggambarkan bagaimana hasrat dan sesukalitas orang-orang Sodom kepada yang sejenis begitu membara. Miller mengungkapkan bahwa penduduk kota Sodom dan Gomora memiliki repatsi sebagai pemeriksa dan penikmat seksual sesama jenis melalui praktek homoseksual.¹⁹ Penggambaran homeksualitas kepada penduduk Sodom dan Gomora melalui kata “bawalah kemari supaya kami pakai.” Kata pakai dalam bahasa Ibrani menggunakan kata *yāda`*, (*yada*) yang artinya ‘mengetahui, memahami, dan bersetubuh’. Melalui pemaknaan kata *yada* ini, para teolog secara turun-temurun mengartikan keinginan para penduduk Sodom kepada kedua tamu Lot jelas sebagai sebuah praktik menggagahi secara seksual dan pada sesama jenis.²⁰ Ini menandakan Sodom dan Gomora dalam teks Kitab Suci terkait LGBT.

Di dalam Perjanjian Baru topik terkait LGBT ini disinggung oleh rasul Paulus. Paulus menuliskan “Karena itu Allah menyerahkan mereka kepada hawa nafsu yang memalukan, sebab isteri-isteri mereka menggantikan persetubuhan yang wajar dengan yang tak wajar. Demikian juga suami-suami meninggalkan persetubuhan yang wajar dengan isteri mereka dan menyalnya dalam berahi mereka seorang terhadap yang lain, sehingga mereka melakukan

¹⁷ Aureliya Ramadhanti and Suzy Azeharie, “Penerimaan LGBT Oleh Tempat Ibadah,” *Koneksi* 4, no. 2 (October 1, 2020): 301, <https://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/8146>.

¹⁸ Rei Rubin Barlian, “Trend Legalisasi Pernikahan Sejenis Dan Sikap Gereja,” *GENEVA: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (2019): 1–13.

¹⁹ Stephen M. Miller, *Panduan Lengkap ALKITAB*, ed. Rika Uli Napitupulu-Simorangkir Windiasih, Elia Erliani, 1st ed. (Jakarta: BKP. Gunung Mulia, 2020).

²⁰ Yesaya Bangun Ekoliesanto and Sonny Eli Zaluchu, “Mengkritisi Perilaku Homoseksual Dalam Perspektif Teologi Kristen,” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 15, no. 1 (July 11, 2022): 32–40, <https://jurnal.sttsundermann.ac.id/index.php/sundermann/article/view/86>.

kemesuman, laki-laki dengan laki-laki, dan karena itu mereka menerima dalam diri mereka balasan yang setimpal untuk kesesatan mereka (Rm. 1:26-27). Dari teks Kitab Suci yang ditulis oleh Paulus itu menggambarkan bagaimana kesesatan dan ketidak-bermoralan para pelaku LGBT dalam seksualitas. Tindakan LGBT juga dipandang Allah sebagai pertentangan terhadap Tuhan sehingga konsekuensinya penegakan keadilan berupa hukuman. Asma Purba mengemukakan dari teks dalam Roma 1:25-27, dengan melakukan hubungan LGBT, itu sama saja melupakan pencipta dan menyerahkan diri kepada hawa nafsu melalui persetubuhan laki-laki dan laki-laki dan wanita dengan wanita. Persetubuhan seperti ini mencemari seksualitas yang kudus sebagaimana seksualitas antara laki-laki dan Perempuan dalam perspektif Tuhan.²¹

LGBT dalam Alkitab adalah tindakan yang tidak dibenarkan oleh Kitab Suci. Sebab perbuatan LGBT adalah pertentangan terhadap Allah yang sudah merancang seksualitas yang suci melalui hubungan yang berlawanan jenis antara pria dan wanita dalam pernikahan yang kudus. LGBT pandangan Alkitab sebagai pemuasaan terhadap nafsu yang tidak terkontrol serta penyelewengan fungsi organ-organ tubuh yang sudah ditetapkan oleh Tuhan pada koridor yang benar. Prakoso mengungkapkan Allah tidak pernah mendesain hasrat seksual manusia kepada sesama jenis. Karena itu hasrat seksual yang berorientasi kepada LGBT tindakan penghinaan terhadap kesakralan seksualitas yang dibuat Allah antara satu laki-laki dan satu perempuan dalam ikatan pernikahan.²² Oleh karena itu seksualitas yang mengarah pada LGBT pertentangan terhadap Allah.

Penanganan pastoral kepada pasangan biseksual yang diambang perceraian

Kasus perceraian yang terjadi dalam rumah tangga orang Kristen karena ditenggarai oleh biseksual, gereja dituntut terlibat aktif agar tidak terjadinya perceraian diantara pasangan suami istri. Gereja hadir untuk mencegah agar tidak menjamurnya perceraian dalam lingkup rumah tangga orang Kristen, karena gereja mendasarkan pernikahan sekali untuk seumur hidup selama pasangan itu masih hidup. Hal ini didasarkan pada ajaran Alkitab yang melarang secara tegas tidak adanya perceraian bagi pasangan suami istri. Sebab pernikahan dalam lensa teologi Kristena adalah persekutuan yang bersifat monogami dan seumur hidup (tak tercerai). Alasan apapun yang dipakai perceraian tidak pernah dianjurkan maupun diperintahkan dalam Alkitab.²³ Ini menegaskan bahwa, pernikahan yang dirancang oleh Tuhan tidak didesain adanya perceraian, karena pernikahan sifatnya monogami sebagaimana Tuhan monogami dipahami oleh orang Kristen.

Dalam kaitan perceraian yang terjadi dilapangan oleh karena kasus biseksualitas, maka gereja harus mampu menjawab permasalahan ini untuk pemecahan permasalahan. Penanganan pastoral yang dapat dilakukan untuk mencegah tidak terjadinya perceraian langkah pertama melalui pastoral berbasis konseling persahabatan. Yang dimaksud pastoral konseling berbasis

²¹ Asmat Purba et al., "Eksistensi Gay Dan Peran Pendidik Kristen: Suatu Review Overview Kepustakaan," *Tumou Tou* 9, no. 2 (2022): 110–121, <https://www.ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/876>.

²² Christian Bayu Prakoso, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno, "LGBT Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen Terhadap Pergaulan Orang Percaya," *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 1 (2020): 1–16.

²³ Kalis Stevanus, "Sikap Etis Gereja Terhadap Perceraian Dan Pernikahan Kembali," *Jurnal Kurios* Volume 4, no. 2 (2018): 135–156, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/80>.

persahabatan adalah gembala yang berinisiatif mengupayakan dan berusaha bagaimana menjalin persahabatan tanpa ada sekat-sekat karena perbedaan status sosial, spiritual kepada jemaat. Oleh Panuntun memaknai konseling berbasis persahabatan adalah konselor menciptakan atmosfer persahabatan dengan prinsip kesetaraan yang ditandai saling bercerita dalam keterbukaan.²⁴ Dalam kaitan pada penanganan masalah suami istri yang diambang perceraian karena biseksual, pastoral konseling berbasis persahabatan menjadi langkah pertama yang dapat diupayakan agar tidak terjadi perceraian dalam keluarga Kristen. Tujuan penerapan pastoral konseling berbasis persahabatan menciptakan relasi keterbukaan, kejujuran, ketidaksungkungan kepada gembala untuk bercerita suami yang terlibat skandal biseksual.

Pastoral konseling berbasis persahabatan dalam penanganan kepada suami istri diambang perceraian karena kasus biseksual, akan membantu gembala melakukan upaya mediasi kepada pasangan yang hendak bercerai. Dengan pastoral konseling berbasis persahabatan, suami yang terlibat perbuatan LGBT, gembala sidang menjadi sahabat untuk membantu dia keluar dari peyimpangan seksual. Messakh mengungkapkan bahwa menerapkan konseling pastoral berbasis persahabatan faktor penting dalam tercapainya keberhasilan dalam pelayanan pastoral. Akan tetapi sayangnya, hal ini sering tidak diperhatikan oleh para gembala karena hanya berfokus meningkatkan keterampilan teknis ketimbang kemampuan membangun relasi dengan klien (jemaat). Dampaknya karena tidak tercipta relasi persahabatan, jemaat tidak terkoneksi secara emosi dan relasi dengan gembala. Padahal jika menilik kepada Yesus, pastoral menyababati ia gunakan kepada orang-orang yang memiliki masalah. Dari praksis persahabatan itu, mereka menemukan solusi dan jalan keluar terhadap masalah yang dihadapinya. Ia selalu menerapkan pastoral persahabatan kepada orang-orang yang mempunyai masalah. Model persahabatan yang Yesus lakukan itu menawarkan pendekatan yang lebih baik ketimbang pelayanan yang feodalistik dan paternalistik yang sering dijalankan di Indonesia.²⁵ Ini menandakan penerapan pastoral berbasis persahabatan dapat membantu suami istri yang diambang perceraian karena kasus biseksual. Oleh karena itu pastoral konseling berbasis persahabatan gembala berperan secara intens dan mampu meningkatkan persahabatan dengan semua orang sesuai ajaran Yesus Kristus di dalam firman-Nya.²⁶ Penerapan pastora berbasis persahabatan dalam penanganan masalah perceraian karena kasus biseksualitas, dapat memediasi suami istri serta dapat memberikan nasehat kepada kedua belah pihak, karena gembala telah terlebih dahulu menjadi sahabat bagi mereka.

Kemudian langkah kedua dalam penanganan pastoral bagi pasangan yang diambang perceraian yang dapat dilakukan melalui pastoral berbasis pendampingan secara intens. Pastoral pendampingan yang intens merupakan hal yang perlu diperhatikan dan diterapkan oleh gembala, agar perceraian tidak sampai tercipta diantara suami istri. Pastoral berbasis pendampingan ini, gembala menjadi penengah, perujuk, serta penasehat. Di dalam menerapkan

²⁴ Daniel Fajar Panuntun, Silvia Sirupa, and Jermia Limbongan, "Model Pastoral Konseling Persahabatan Bagi Anak Sebagai Bagian Pelayanan Gereja," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 28–43.

²⁵ Besly Yermy Tungaoly Messakh, "Menjadi Sahabat Bagi Sesama: Memaknai Relasi Persahabatan Dalam Pelayanan Pastoral," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 1 (April 28, 2020): 1, <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/497>.

²⁶ Marthen Mau, "Peran Gembala Jemaat Sebagai Pemimpin Dalam Meningkatkan Persahabatan Dengan Semua Orang," *SAINT PAUL'S REVIEW* 2, no. 1 (September 9, 2022): 54–67, <https://jurnal.stsaintpaul.ac.id/index.php/spr/article/view/19>.

pastoral berbasis pendampingan ini, gembala memainkan perannya memberi arahan-arahan serta memandu agar suami yang terjebak dalam seksualitas LGBT tidak tercebur pada perbuatan yang sama secara berulang. Tamibaha mempublikasikan hasil penelitiannya bahwa pendampingan pastoral merupakan faktor penting dalam pelayanan gereja, karena membantu dalam penyelesaian disegala aspek terutama masalah-masalah rumah tangga yang diambang perceraian. Akan tetapi pelayanan pastoral berbasis pendampingan ini sayangnya belum digalakkan dan mereta di berbagai gereja.²⁷ Ini artinya pelayanan pastoral berbasis pendampingan dapat membantu pemecahan masalah yang terjadi dalam kehidupan jemaat.

Terkait pelayanan pastoral berbasis pendampingan ini, Sibarani melakukan penelitiannya kepada sebelas orang yang sudah lanjut usia. Hasil penelitiannya terhadap para lanjut usia dalam penerapan pastoral berbasis pendampingan, bermuara pada dua hal yaitu menopang dan memelihara. Para lansia yang mendapat pelayanan pastoral berbasis pendampingan ini, mereka mendapatkan keberlanjutan hidup dalam kondisi sakit atau terluka agar dapat bertahan mengatasi keadaan yang dialami. Sementara dalam aspek pemeliharaan, para lansia dibantu pengembangan pemberdayaan potensi apa yang mereka punyai dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.²⁸ Dalam kaitan pastoral berbasis pendampingan kepada pasangan suami istri yang diambang perceraian, pelayanan pastoral berbasis pendampingan akan membantu kedua pasangan untuk rukuk dan berdamai serta suami didorong untuk berubah agar tidak menyukai penyimpangan seksual.

Langkah ketiga dalam penanganan pencegahan untuk tidak terjadinya perceraian melalui pengkorelasiian pastoral dan psikiater. Maksud dari pengkorelasiian pastoral dan psikaeter adalah, penanganan suami yang terlebit skandal seksual penerapan ilmu psikolgi dipakai dalam pelayanan pastoral. Permasalahan biseksual yang terjadi dalam rumah tangga apalagi karena didasarkan kelainan seksual, pelibatan ilmu non-teologi seperti psikologi merupakan hal yang penting dilakukan dalam menunjang variasi pengembangan pelayanan pastoral. Meng-ebolarisasikan pastoral dan psikologi kepada pasangan yang diambang perceraian karena unsur kelaian seks, tentu akan berdampak.

Peng-elaborasiian psikologi dan pastoral, karena psikologi akan membantu pria yang biseksual mengenali kejiwaannya dan ilmu psikologi dapat membuka cakrwalawa berpikir pelaku biseksual, bila kondisi psikologisnya dikonseling. Psikolog Klinis dan Hipnoterapi, Liza Marielly sebagaimana dikutip oleh Mukhid menjelaskan, dalam ilmu psikologi dan kamus besar kejiwaan, LGBT tidak masuk dalam gangguan jiwa yang dialami seseorang. Kondisi yang mereka alami dianggap keunikan pada diri orang tersebut, sama halnya seperti kepribadian introvert atau ekstrovert, masuk ke dalam karakter bukan bentuk penyakit.²⁹

²⁷ Ribkah Femmy Tamibaha et al., "Pendampingan Pastoral Terhadap Pasangan Muda Dalam Mencegah Keretakan Rumah Tangga," *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (June 29, 2022): 1–14, <http://jurnal.sttsyalom.ac.id/index.php/shalom/article/view/25>.

²⁸ Rumantoh Sibarani, "Pendampingan Pastoral Kepada Lanjut Usia Di HKBP Letare Ciledug," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (April 5, 2021): 97–119, http://sttsriwijaya.ac.id/e-journal/index.php/mitra_sriwijaya/article/view/10.

²⁹ Abd Mukhid, "Kajian Teoritis Tentang Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (Lgbt) Dalam Perspektif Psikologis Dan Teologis," *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir* 1, no. 1 (2018): 53–75, <https://www.sophist.or.id/index.php/js/article/view/6>.

Pengelaborasi ilmu psikologi dan pastoral dalam penanganan masalah suami istri yang hendak bercerai karena biseksual, akan membantu si suami untuk bisa secara perlahan-lahan menurunkan hasrat seksualnya kepada sejenis. Kongkrit dari penerapan ilmu psikologi terhadap masalah ini, gereja menyiapkan tenaga-tenaga profesional yang mempunyai kapabilitas kejuruan terkait ilmu psikologi. Andaiapun gereja tidak mempunyai tenaga profesional terkait ini, maka gembala dapat mengembangkan cakrawala pengetahuannya diluar pengetahuan teologi. Sebab memang kompleksitas problematika yang ada terjadi dalam jemaat masa kini, menuntut gembala tidak hanya mengetahui dari segi teologi. Tetapi dari segi ilmu lain pun, gembala harus update pengetahuan dalam penyesuaian zaman dan kondisi dimana ia melayani. Gultom mengungkapkan bahwa pelayanan penggembalaan telah mengalami banyak tantangan sejak zaman gereja mula mula sampai abad modern. Dari ancaman kematian dan penderitaan dalam menjangkau jiwa, sampai masalah keluarga, hubungandan finansial. Dalam era digital tantangan penggembalaan semakin rumit dengan tanggung jawab pelayanan dalam ruang media dengan keunikan karakteristik digital native.³⁰ Ini artinya semakin kompleks dan beragam masalah-masalah yang terjadi dalam pastoral, maka semakin tinggi tuntutan kepada gembala dalam pemecahan masalah yang terjadi dalam pastoral.

Dalam kaitan masalah perceraian karena biseksual, pengelaborasi ilmu psikologi dalam pastoral bagian dari menjawab masalah yang terjadi dalam pastoral. Kongkrit dalam pelaksanaan ini, adanya kerjasama yang dilakukan gereja dengan lembaga yang berkompeten dalam hal ini yang menguasai ilmu psikologi. Dengan gereja melakukan bentuk Kerjasama ini, gereja menunjukkan keseriusannya untuk membantu dan gereja lebih peka pada hal-hal yang memerlukan bantuan diluar aspek gerejawi. Baskoro mengemukakan bahwa lembaga pendidikan, dan gereja erat kaitannya dengan dunia bisnis. Karena itu unsur psikologi dapat dielaborasi sebagai modal dan terciptanya kemajuan dalam segala aspek.³¹ Ini artinya melibatkan Lembaga non-rohani menolong kemajuan gereja.

Kesimpulan

Kompleksitasnya permasalahan-permasalahan jemaat yang terjadi dalam pelayanan pastoral, menuntut gembala untuk selalu siap sedia berkontribusi dalam pemecahan masalah yang terjadi di jemaat. Adapun dari keragaman masalah yang terjadi di jemaat, diantaranya masalah perceraian karena ditenggarai oleh biseksualitas. LGBT memang telah marak dan menjalar di gereja, karena pelakunya juga banyak dari orang-orang Kristen. Ironisnya lagi, ada sebagian orang Kristen yang berkamuplase seakan heteroseksual, namun ternyata ia biseksual. Akibat dari kamuplase diri, menyebabkan kerugian kepada sebagian wanita karena suaminya terlibat skandal LGBT. Alkitab secara tegas melabeli biseksual sebagai perbuatan yang melanggar firman Tuhan, karena biseksual penyalahgunaan fungsi organ seksualitas sebagaimana yang sudah dirancang Tuhan bahwa jenis seks itu heteroseksual antara laki-laki dan perempuan. Walau problematika ini ada dalam pastoral, gereja juga tidak boleh menolak untuk

³⁰ Joni Manumpak Parulian Gultom, Martina Novalina, and Andries Yosua, "Konsistensi Dan Resiliensi Pelayanan Penggembalaan Pada Era Digital," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (January 29, 2022): 229–248, <https://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/129>.

³¹ Paulus Kunto Baskoro, "Landasan Psikologis Pendidikan Kristen Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Kristen Masa Kini," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (2020): 47–67.

melayani, karena gereja berfungsi sebagai penata moral, dan pemberi jalan keluar dalam masalah-masalah seperti ini. Upaya pastoral yang dapat dilakukan dalam penanganan kepada suami istri diambang perceraian karena ditenggarai suami biseksual, melalui pastoral berbasis konseling persahabatan, pendampingan serta peng-elaborasi psikologi.

Referensi

- Arrizal, Nizam Zakka, Muhammad Ali Fauzi, and Sasongko Sasongko. "Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender: Alasan Perceraian Dan Pembatalan Perkawinan." In *Proceeding of Conference on Law and Social Studies*, 2022. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/COLaS/article/view/2955>.
- Barlian, Rei Rubin. "Trend Legalisasi Pernikahan Sejenis Dan Sikap Gereja." *GENEVA: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (2019): 1–13.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Landasan Psikologis Pendidikan Kristen Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Kristen Masa Kini." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (2020): 47–67.
- Dwi Harti, Sri. "Pentingnya Pelayanan Pastoral Terhadap Korban Lgbt." *JURNAL LUXNOS* 6, no. 2 (December 2, 2020): 193–202. http://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/sdh_2020.
- Ekoliesanto, Yesaya Bangun, and Sonny Eli Zaluchu. "Mengkritisi Perilaku Homoseksual Dalam Perspektif Teologi Kristen." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 15, no. 1 (July 11, 2022): 32–40. <https://jurnal.sttsundermann.ac.id/index.php/sundermann/article/view/86>.
- Femmy Tamibaha, Ribkah, Steven Tommy Dalekes Umboh, Yusuf Heri Harianto, and Simon Simon. "Pendampingan Pastoral Terhadap Pasangan Muda Dalam Mencegah Keretakan Rumah Tangga." *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (June 29, 2022): 1–14. <http://jurnal.sttsyalom.ac.id/index.php/shalom/article/view/25>.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, Martina Novalina, and Andries Yosua. "Konsistensi Dan Resiliensi Pelayanan Penggembalaan Pada Era Digital." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (January 29, 2022): 229–248. <https://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/129>.
- Gunawijaya, I Wayan Titra. "Teologi Seks Dalam Penciptaan Keturunan Suputra." *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja* 3, no. 2 (2020). <https://www.jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/genta/article/view/460>.
- Ismail Suardi Wekke. *Metode Penelitian Sosial*. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku, 2019.
- Magnis-Suseno, Franz. "Kekuasaan, Homoseksualitas, Kemunafikan?" *Majalah Rohani*. Yogyakarta: GP Sindhunata, SJ, 2019.
- Mau, Marthen. "Peran Gembala Jemaat Sebagai Pemimpin Dalam Meningkatkan Persahabatan Dengan Semua Orang." *SAINT PAUL'S REVIEW* 2, no. 1 (September 9, 2022): 54–67.

- <https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/article/view/19>.
- Messakh, Besly Yermy Tungaoly. "Menjadi Sahabat Bagi Sesama: Memaknai Relasi Persahabatan Dalam Pelayanan Pastoral." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 1 (April 28, 2020): 1. <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/497>.
- Mukhid, Abd. "Kajian Teoritis Tentang Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (Lgbt) Dalam Perspektif Psikologis Dan Teologis." *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir* 1, no. 1 (2018): 53–75. <https://www.sophist.or.id/index.php/js/article/view/6>.
- Panuntun, Daniel Fajar, Silvia Sirupa, and Jermia Limbongan. "Model Pastoral Konseling Persahabatan Bagi Anak Sebagai Bagian Pelayanan Gereja." *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 28–43.
- Parapat, Riyan Salomo. "Peranan Gereja Terhadap Keluarga Yang Memilih Bercerai Dari Perspektif Konseling Pastoral." *JURNAL DIAKONIA* 1, no. 2 (November 15, 2021): 126–138. https://journal.stdhkbp.ac.id/index.php/diakones_2021/article/view/25.
- Prakoso, Christian Bayu, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. "LGBT Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen Terhadap Pergaulan Orang Percaya." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 1 (2020): 1–16.
- Purba, Asmat, Juli Wahyu, Supriadi Agus, Martinus Laia, and Bambang Triono. "Eksistensi Gay Dan Peran Pendidik Kristen: Suatu Review Overview Kepustakaan." *Tumou Tou* 9, no. 2 (2022): 110–121. <https://www.ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/876>.
- Ramadhanti, Aureliya, and Suzy Azeharie. "Penerimaan LGBT Oleh Tempat Ibadah." *Koneksi* 4, no. 2 (October 1, 2020): 301. <https://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/8146>.
- Rohmawati, R. "Perkawinan Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender/Transeksual (Lgbt) Perspektif Hukum Islam." *IAIN Tulungagung Research Collections* 4, no. 2 (2016): 305–326.
- Saleh, Gunawan, and Muhammad Arif. "Fenomenologi Sosial Lgbt Dalam Paradigma Agama." *Jurnal Riset Komunikasi* 1, no. 1 (February 28, 2018): 88–98. <https://jurnalrisetkomunikasi.org/index.php/jrk/article/view/16>.
- Sele, Ricu, and Soelistiyo Daniel Zacheus. "Tanggapan Alkitab Dan Gereja Terhadap Faktor Pemicu Terjadinya Perceraian." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (June 18, 2021): 1–17. <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/47>.
- Sibarani, Rumantoh. "Pendampingan Pastoral Kepada Lanjut Usia Di HKBP Letare Ciledug." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (April 5, 2021): 97–119. http://sttsriwijaya.ac.id/e-journal/index.php/mitra_sriwijaya/article/view/10.
- Sihombing, Eka NAM. "Perilaku LGBT Dalam Perspektif Konstitusi Negara Republik Indonesia Dan Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 46/PUU-XIV/2016." *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial* 5, no. 1 (March 30, 2019): 13–20. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/2758>.
- Singgih, Emanuel Gerrit. "Memetakan Dunia Sosial Alkitab: John Gager Dan Robert Carroll."

- Gema Teologi* 30, no. 1 (2006): 1–16.
- So'langi, Katrina, Fibry Jati Nugoho, Yusup Rogo Yuono, Chlaodhius Budhianto, and Daryanto Daryanto. "Pelayanan Pastoral Bagi Kaum Lesbian, Gay, Bisexual, Dan Transgender Di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Oikos Pelangi Kasih, Semarang." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 4, no. 1 (2021): 40–51.
- Stephen M. Miller. *Panduan Lengkap ALKITAB*. Edited by Rika Uli Napitupulu-Simorangkir Windiasih, Elia Erliani. 1st ed. Jakarta: BKP. Gunung Mulia, 2020.
- Stevanus, Kalis. "Sikap Etis Gereja Terhadap Perceraian Dan Pernikahan Kembali." *Jurnal Kurios* Volume 4, no. 2 (2018): 135–156. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/80>.
- THERESA, FENNY, and others. "Pola Relasi Perkawinan Heteroseksual Berorientasi Bisexual Dalam Institusi Keluarga Perspektif Hukum Islam Dan Hak Asasi Manusia (Studi Kasus Di Kota Tanjungpinang Kepulauan Riau)." Universitas Islam Indonesia, 2021.
- Tomori, Cecilia, Aylur K. Srikrishnan, Shruti H. Mehta, Nymisha Nimmagadda, Santhanam Anand, Canjeevaram K. Vasudevan, David D. Celentano, and Sunil S. Solomon. "HIV Risks among Women Who Are Married to Men Who Have Sex with Men in India: A Qualitative Investigation." *Culture, Health & Sexuality* 20, no. 8 (August 3, 2018): 873–887. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/13691058.2017.1390161>.
- W.A.R. Thommson. *Problematika Seksual*. Edited by I. Andri Hartono. Terjemahan. Yogyakarta: W.A.R. Thommson, 1991.
- "Kasus HIV Dan Sifilis Meningkat, Penularan Didominasi Ibu Rumah Tangga – Sehat Negeriku." Accessed October 16, 2023. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230508/5742944/kasus-hiv-dan-sifilis-meningkat-penularan-didominasi-ibu-rumah-tangga/>.